

Transformasi Bisnis Komoditas Cabai di NTB: Analisis Disparitas Pertumbuhan Cabai Merah dan Cabai Rawit 2013–2022

Chili Business Transformation in West Nusa Tenggara: Analysis of Growth Disparities Between Red Chili and Cayenne Pepper 2013–2022

Leni Yupita Rizki ¹, Nabila Silvana ², Tiara Nabila Huda ³, Karina Juniarti Utami ⁴, Herie Saksono ⁵

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Cabai merupakan komoditas hortikultura strategis dengan nilai ekonomi tinggi dalam perekonomian Indonesia. Studi longitudinal ini menganalisis dinamika pertumbuhan bisnis komoditas cabai di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2013–2022, dengan fokus pada disparitas pertumbuhan antara cabai merah dan cabai rawit. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji usaha tani cabai dari berbagai aspek, terdapat kesenjangan literatur dalam analisis perbandingan kinerja pertumbuhan jangka panjang antara kedua varietas cabai, khususnya di NTB. Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakjelasan pola pertumbuhan yang membedakan kedua komoditas, sehingga menghambat pengembangan strategi bisnis yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pertumbuhan bisnis kedua komoditas dan merumuskan implikasi strategisnya untuk pengembangan agribisnis cabai berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain longitudinal berbasis data runtut waktu dari "Satu Data NTB", analisis dilakukan dengan Compound Annual Growth Rate (CAGR) untuk mengukur laju pertumbuhan selama satu dekade. Hasil penelitian menunjukkan disparitas pertumbuhan yang signifikan, di mana cabai merah menunjukkan ekspansi komprehensif (CAGR luas panen 9,979% dan produksi 14,771%), sementara cabai rawit mengalami kontraksi luas panen (-1,513%) namun mencatatkan pertumbuhan produktivitas yang lebih tinggi (5,731%). Perbedaan pola ini mencerminkan reorientasi strategis dalam bisnis cabai di NTB, dengan transformasi preferensi budidaya dari cabai rawit ke cabai merah yang didorong oleh faktor ekonomi dan integrasi pasar. Rekomendasi yang diajukan mencakup pengembangan sistem insentif berdiferensiasi, penguatan kelembagaan rantai pasok, investasi dalam riset dan inovasi, strategi diversifikasi dan mitigasi risiko, serta pengembangan kapasitas dan manajemen pengetahuan yang akan mendukung keberlanjutan agribisnis cabai di NTB.

Tanggal Diajukan
1 Oktober 2024

Tanggal Diterima
30 November 2024

Tanggal Diterbitkan
21 Desember 2024

Penulis Korespondensi
Leni Yupita Rizki
leniyufita70@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Kata Kunci

Transformasi Bisnis; Cabai Merah; Cabai Rawit; Disparitas Pertumbuhan; Nusa Tenggara Barat.

Abstract

Chili is a strategic horticultural commodity with high economic value in the

Indonesian economy. This longitudinal study analyzes the dynamics of chili business growth in West Nusa Tenggara Province during the 2013-2022 period, focusing on growth disparities between red chili and cayenne pepper. Although many studies have examined chili farming from various aspects, there is a literature gap in analyzing comparative long-term growth performance between the two chili varieties, particularly in NTB. The main problem is the unclear growth patterns differentiating the two commodities, which hinders the development of appropriate business strategies. This research aims to analyze the growth dynamics of both commodities and formulate strategic implications for sustainable chili agribusiness development. Using a quantitative approach with a longitudinal design based on time series data from "One Data NTB," the analysis was conducted using Compound Annual Growth Rate (CAGR) to measure growth rates over a decade. The results show significant growth disparities, where red chili demonstrates comprehensive expansion (CAGR of harvested area 9.979% and production 14.771%), while cayenne pepper experiences contraction in harvested area (-1.513%) but records higher productivity growth (5.731%). These different patterns reflect a strategic reorientation in the chili business in NTB, with a transformation of cultivation preferences from cayenne pepper to red chili driven by economic factors and market integration. The proposed recommendations include developing differentiated incentive systems, strengthening supply chain institutions, investing in research and innovation, implementing diversification and risk mitigation strategies, and developing capacity and knowledge management that will support the sustainability of chili agribusiness in NTB.

Keywords

Chili Business Transformation; Red Chili; Cayenne Pepper; Growth Disparities; West Nusa Tenggara.

1. Pendahuluan

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor agribisnis (Hamjaya dkk., 2022). Fluktuasi produksi dan harga cabai sering menjadi isu nasional yang memengaruhi stabilitas harga pangan dan inflasi (Farid & Subekti, 2012). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu produsen cabai di Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas ini, namun dinamika pertumbuhan bisnisnya masih belum optimal dikaji secara komprehensif (Sidharta dkk., 2023).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji usaha tani cabai di berbagai wilayah Indonesia seperti analisis pendapatan (Saragi & Lase, 2023), faktor-faktor produksi (Piri dkk., 2022), dan efisiensi usaha tani (Saridewi, 2022), terdapat kesenjangan penelitian dalam analisis perbandingan kinerja pertumbuhan bisnis antara cabai merah dan cabai rawit dalam jangka panjang, khususnya di Provinsi NTB. Studi Supriadi dan Sejati (2018) menganalisis perdagangan antarpulau komoditas cabai dan stabilitasnya, namun belum secara spesifik membandingkan performa bisnis kedua varietas cabai dalam konteks regional. Demikian pula, Daryanto dkk. (2020) membahas tentang partisipasi pasar petani kecil, tetapi tidak fokus pada dinamika bisnis cabai secara longitudinal.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakjelasan pola pertumbuhan yang membedakan antara bisnis cabai merah dan cabai rawit di NTB, sehingga menghambat pengembangan strategi bisnis yang tepat untuk masing-masing komoditas. Volatilitas produksi cabai yang tinggi (Wibowo dkk., 2023) dan risiko usaha tani (Al Pansuri dkk., 2021) menjadikan analisis pertumbuhan bisnis jangka panjang sangat penting untuk perencanaan agribisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana dinamika pertumbuhan bisnis cabai merah dan cabai rawit di Provinsi NTB selama dekade 2013-2022? Bagaimana implikasi strategis dari pola pertumbuhan tersebut terhadap pengembangan agribisnis cabai di NTB? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis dan membandingkan dinamika pertumbuhan bisnis cabai merah dan cabai rawit di Provinsi NTB selama periode 2013-2022; dan 2) merumuskan implikasi strategis dari pola pertumbuhan tersebut untuk pengembangan agribisnis cabai yang berkelanjutan di NTB.

Studi ini bersandar pada beberapa kerangka teoretis sebagai fondasi analisis. Teori besar yang digunakan adalah Teori Pembangunan Ekonomi Regional yang menekankan pentingnya sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Gain dkk., 2020). Sebagai teori rentang menengah, digunakan Teori Rantai Nilai (*Value Chain*) yang dikembangkan oleh Kano dkk. (2020) dan Gautam dkk. (2021), yang menjelaskan bagaimana nilai tambah tercipta pada setiap tahapan rantai pasok agribisnis. Pada tingkat teori terapan, konsep Inovasi Agribisnis (Fitri & Halik, 2023) dan Pertanian Pintar (*Smart Farming*) sebagaimana dijelaskan oleh Ekawati (2019) menjadi kerangka operasional untuk menganalisis dinamika bisnis cabai.

State-of-the-art (SOTA) penelitian tentang agribisnis cabai telah berkembang dari fokus tradisional pada analisis usaha tani menuju paradigma yang lebih terintegrasi dengan teknologi dan inovasi. Satria dkk. (2023) mendemonstrasikan penerapan teknologi IoT untuk produksi cabai, sementara Kamble dkk. (2020) mengeksplorasi potensi teknologi *blockchain* untuk sistem ketelusuran dalam rantai pasok pertanian. Dalam konteks Indonesia, Ibnu (2023) mengkaji partisipasi pasar petani kecil, sedangkan Palupi dkk. (2023) menelaah kepatuhan keamanan pangan untuk UKM pangan.

Studi ini menegaskan kebaruannya (*novelty*) yang terletak pada pendekatan longitudinal dekade 2013-2022, di mana secara spesifik membandingkan dinamika pertumbuhan bisnis cabai merah dan cabai rawit di Provinsi NTB menggunakan metode CAGR. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada analisis jangka pendek atau aspek teknis budidaya. Selain itu, studi ini menawarkan perspektif strategis jangka

panjang yang mengintegrasikan dimensi bisnis, inovasi, dan keberlanjutan dalam konteks pengembangan ekonomi regional.

2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain longitudinal berbasis data runtut waktu (*time series*) untuk menganalisis dinamika produksi cabai di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pengumpulan data sekunder dilakukan secara periodik, yakni tahunan selama satu dasawarsa mulai 2013-2022. Tujuannya agar dapat diketahui pasti kecenderungan senyatanya, dominasi produk yang menjadi andalan pada tahun berjalan, dan pola perubahannya dari waktu ke waktu (*year on year/YoY*).

Studi ini tidak melakukan pengumpulan data primer langsung dari petani. Data sekunder yang digunakan bersumber dari “Satu Data NTB”, antara lain diunduh dari tautan: <https://data.ntbprov.go.id/dataset/rekapitulasi-luas-panen-produktivitas-dan-produksi-cabai-rawit-di-provinsi-ntb/resource>. Data diolah menggunakan Microsoft Excel dengan menerapkan formula CAGR (*Compound Annual Growth Rate*) untuk mengukur laju pertumbuhan bisnis cabai di NTB selama periode 10 tahun. CAGR dipilih sebagai metode pengukuran pertumbuhan karena kemampuannya memberikan nilai rata-rata geometrik dari tingkat pertumbuhan tahunan selama periode waktu tertentu, sehingga lebih akurat dalam menggambarkan tren pertumbuhan bisnis. Sementara, durasi waktu terpilih 2013-2022 didasarkan pertimbangan ketersediaan data yang bersifat komprehensif dan telah dipublikasikan secara resmi oleh Pemerintah Provinsi NTB melalui Platform “Satu Data NTB”.

Teknik analisis data menggunakan Analisis Statistik Deskriptif yang ditujukan untuk mengukur laju pertumbuhan rata-rata tahunan yang dikaitkan dengan pola data secara periodik (YoY). Selain itu, dilakukan analisis komparatif untuk melihat perbandingan kontras antara Cabai Merah (Cabai Merah Besar & Cabai Merah Keriting) dan Cabai Rawit (Cabai Rawit Hijau & Cabai Rawit Merah) sehingga dapat terbangun pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai dinamika produksi dan produktivitas cabai di NTB.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dinamika Produksi & Pertumbuhan Bisnis Cabai

Analisis komprehensif terhadap dinamika produksi cabai di Provinsi NTB selama dekade 2013-2022 mengungkapkan pola pertumbuhan yang distingtif antara cabai merah dan cabai rawit. Temuan ini mencerminkan pergeseran strategis dalam lanskap agribisnis regional yang berimplikasi signifikan terhadap rantai nilai komoditas dan model bisnis cabai di NTB. Dinamika cabai merah dan cabai rawit menurut luas panen, produksi, dan produktivitasnya disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Dinamika Cabai Merah & Cabai Rawit di Provinsi NTB 2013-2022

Komoditas	Laju Pertumbuhan 2013-2022			Interpretasi
	Luas Panen (%)	Produksi (%)	Produktivitas (%)	
Cabai Merah (CM)	9,979	14,771	4,357	Ekspansi komprehensif dengan dominasi perluasan areal tanam dan peningkatan produksi yang signifikan
Cabai Rawit (CR)	-1,513	4,131	5,731	Intensifikasi dengan fokus pada peningkatan produktivitas di tengah kontraksi luas panen
Jumlah CM + CR di NTB	0,155	6,406	4,881	Pertumbuhan agregat positif dengan kontribusi dominan dari cabai merah

Sumber: Satu Data NTB. Data Diolah. 2024.

Berdasarkan [Tabel 1](#), terdapat disparitas yang signifikan pada CAGR luas panen antara cabai merah (CM) dan cabai rawit (CR). Cabai merah menunjukkan pertumbuhan luas panen yang kuat dengan CAGR 9,979% selama periode 2013-2022, sementara cabai rawit justru mengalami kontraksi dengan CAGR -1,513%.

Fenomena ini mengindikasikan salah satu hal, yakni terjadinya transformasi preferensi budidaya di kalangan petani NTB yang secara progresif beralih dari cabai rawit ke cabai merah.

Ekspansi signifikan pada luas panen cabai merah sejalan dengan temuan [Andayani \(2016\)](#) yang menyoroti peningkatan minat petani terhadap komoditas ini karena prospek ekonomi yang lebih menjanjikan. [Dani dan Ekaputri \(2019\)](#) menegaskan bahwa perluasan areal tanam cabai merah sering didorong oleh ekspektasi harga jual yang lebih tinggi dan permintaan pasar yang lebih stabil. [Naully \(2016\)](#) menambahkan bahwa harga cabai merah cenderung memiliki volatilitas yang lebih rendah dibandingkan cabai rawit, menjadikannya opsi investasi yang lebih aman bagi petani dengan keterbatasan kapasitas penyerapan risiko. Penelitian [Yuditya dkk. \(2023\)](#) menemukan bahwa integrasi pasar cabai merah besar di pasar-pasar utama Indonesia cenderung lebih kuat, menciptakan kepastian pemasaran yang lebih baik bagi petani.

Kontraksi luas panen cabai rawit (CAGR -1,513%) dapat dijelaskan melalui argumen [Arizka dkk. \(2018\)](#) yang mengidentifikasi fluktuasi harga cabai rawit yang lebih tajam, menjadikannya komoditas dengan risiko pasar yang lebih tinggi. [Brahmana dkk. \(2022\)](#) mengkonfirmasi volatilitas harga cabai rawit yang ekstrem, khususnya selama periode gejolak ekonomi seperti pandemi COVID-19. [Misqi dan Karyani \(2020\)](#) bahwa risiko usaha tani cabai yang tinggi menjadi faktor penghambat bagi petani skala kecil dengan kapasitas permodalan terbatas, yang dominan di NTB. [Khoirunnisa dan Karyani \(2023\)](#) menambahkan bahwa petani cabai rawit sering menghadapi kendala akses terhadap kredit formal karena persepsi risiko yang tinggi dari lembaga keuangan.

Secara agregat, total luas panen gabungan kedua jenis cabai menunjukkan pertumbuhan marginal (0,155%), mengindikasikan bahwa ekspansi cabai merah sebagian besar merupakan substitusi dari cabai rawit, bukan penambahan lahan baru secara signifikan. Fenomena substitusi ini memiliki dimensi ekonomi dan sosial yang kompleks sebagaimana dijelaskan oleh [Pirngadi dkk. \(2023\)](#) tentang dinamika pengambilan keputusan petani cabai dalam konteks keterbatasan sumber daya. Faktor-faktor ini sejalan dengan penelitian [Ibrahim dkk. \(2022\)](#) yang menjelaskan fenomena realokasi lahan antar komoditas hortikultura berdasarkan analisis kelayakan ekonomi dan mitigasi risiko.

Sementara itu, dari aspek produksi menunjukkan tren pertumbuhan positif pada kedua komoditas, namun dengan intensitas yang berbeda secara substansial. Cabai merah mencatatkan CAGR produksi yang sangat kuat sebesar 14,771%, jauh melampaui cabai rawit yang bertumbuh moderat pada 4,131%. Disparitas ini secara langsung merefleksikan perbedaan orientasi strategis dalam pengembangan bisnis kedua komoditas. Agregat produksi kedua komoditas menunjukkan CAGR yang solid pada 6,406%, mencerminkan kontribusi dominan cabai merah terhadap ekspansi produksi cabai di NTB.

Pertumbuhan produksi cabai merah yang signifikan dapat dijelaskan melalui kombinasi perluasan luas panen dan peningkatan produktivitas, sejalan dengan penelitian [Cahya dan Br. Bangun \(2020\)](#) yang menunjukkan adopsi teknik budidaya yang lebih baik dan varietas unggul pada komoditas ini. [Karyani dan Tedy \(2021\)](#) menegaskan bahwa efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha tani cabai merah keriting telah meningkat signifikan, mendorong produktivitas hingga mendekati potensi genetiknya. [Chan \(2021\)](#) menambahkan bahwa perkembangan industri perbenihan cabai merah yang lebih mapan berkontribusi pada ketersediaan material genetik berkualitas tinggi untuk petani.

[Mariyono \(2019\)](#) menyoroti bahwa integrasi petani cabai merah ke dalam rantai nilai modern dan akses terhadap pasar yang lebih terstruktur menjadi katalisator bagi peningkatan produksi. [Fajarwaty dan Jukes \(2022\)](#) menguatkan argumen ini dengan temuan bahwa peningkatan kepatuhan terhadap standar keamanan pangan pada UKM cabai mendorong adopsi praktik budidaya yang lebih baik. [Rizqullah dan Syamsuddin \(2020\)](#) menambahkan dimensi ekonomi dengan menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani cabai merah yang lebih tinggi memungkinkan reinvestasi dalam teknologi produksi, menciptakan siklus positif pertumbuhan bisnis.

Cabai rawit, meskipun mengalami kontraksi luas panen, tetap mampu mencatatkan pertumbuhan produksi positif (CAGR 4,131%), mengindikasikan adanya peningkatan signifikan pada efisiensi budidaya. Fenomena ini merepresentasikan contoh klasik intensifikasi yang didorong oleh keterbatasan ekstensifikasi. [Tjokrodiningrat dkk. \(2023\)](#) menyoroti fenomena intensifikasi pada budidaya cabai rawit, di mana petani mengompensasi keterbatasan lahan dengan praktik budidaya yang lebih intensif dan adopsi teknologi tepat guna. [Puspitasari dkk. \(2021\)](#) menambahkan bahwa analisis titik impas usaha tani cabai rawit mendorong petani untuk mencari efisiensi melalui optimalisasi input dan praktik budidaya presisi.

[Saprila dkk. \(2022\)](#) menjelaskan paradoks yang terjadi, di mana tekanan ekonomi dari risiko produksi cabai rawit yang tinggi justru mendorong seleksi petani dengan kapabilitas teknis superior untuk tetap berbudi daya, menghasilkan rata-rata produktivitas yang lebih tinggi. Faktor ini didukung oleh temuan [Yuniarsih dkk. \(2020\)](#) yang menunjukkan peningkatan adopsi teknologi budidaya cabai di beberapa sentra produksi di Indonesia. [Fitro dkk. \(2024\)](#) mengilustrasikan bagaimana teknologi IoT untuk produksi cabai mulai diadopsi oleh petani maju, menyediakan dimensi baru dalam intensifikasi berkelanjutan.

Secara spesifik, parameter produktivitas menunjukkan tren peningkatan pada kedua komoditas, dengan cabai rawit mencatatkan CAGR yang lebih tinggi (5,731%) dibandingkan cabai merah (4,357%). Fenomena ini menciptakan narasi menarik tentang evolusi kapabilitas teknis dan efisiensi produksi dalam konteks tekanan ekonomi yang berbeda. Agregat produktivitas mencapai CAGR 4,881%, menandakan adanya kemajuan signifikan dalam efisiensi budidaya cabai di NTB secara keseluruhan.

Peningkatan produktivitas cabai rawit yang lebih tinggi dapat dijelaskan melalui argumentasi [Zahara T. dkk. \(2021\)](#) tentang seleksi natural pada budi daya cabai rawit, di mana tekanan ekonomi dari kontraksi luas panen mendorong hanya petani dengan kapabilitas teknis yang lebih tinggi untuk tetap membudidayakan komoditas ini. Fenomena ini menciptakan semacam "seleksi positif" yang mendorong rata-rata produktivitas agregat naik secara signifikan. [Syamsulhadi dkk. \(2024\)](#) menambahkan bahwa petani cabai rawit cenderung mengaplikasikan praktik budidaya yang lebih intensif untuk mengompensasi keterbatasan lahan, meliputi pengelolaan nutrisi presisi dan kontrol patogen yang lebih ketat.

[Drifanda dan Adhi \(2022\)](#) mengidentifikasi faktor-faktor kritis yang memengaruhi eksistensi produksi cabai rawit di tengah tekanan ekonomi, termasuk adopsi inovasi agronomis dan efisiensi penggunaan input. [S. A. P. Sari dkk. \(2024\)](#) menambahkan dimensi pasar dengan menjelaskan bahwa fluktuasi harga cabai rawit yang tinggi menciptakan insentif bagi petani untuk meningkatkan efisiensi produksi guna mempertahankan margin keuntungan. [Saiz-Rubio dan Rovira-Más \(2020\)](#) menawarkan perspektif teknologi dengan menunjukkan bagaimana praktik pertanian presisi dan pengelolaan data tanaman memungkinkan optimalisasi input dan peningkatan produktivitas.

Cabai merah, meskipun dengan CAGR produktivitas yang lebih rendah (4,357%), tetap menunjukkan peningkatan signifikan, sejalan dengan temuan [Hasanah dkk. \(2020\)](#) tentang efisiensi faktor-faktor produksi pada usaha tani cabai merah. [Maharti dkk. \(2019\)](#) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan usaha tani dan harga pokok produksi cabai merah yang lebih efisien mendorong petani untuk mengadopsi teknologi produksi yang lebih baik. [Fadli dkk. \(2024\)](#) menambahkan bahwa karakteristik petani dan kelayakan usaha tani cabai besar berkontribusi positif terhadap adopsi praktik budidaya yang meningkatkan produktivitas.

Faktor-faktor pendorong produktivitas ini mencakup adopsi varietas unggul sebagaimana dijelaskan [Ashar dkk. \(2024\)](#) dalam penelitian tentang pemuliaan tanaman. [Pratiwi dkk. \(2021\)](#) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah, termasuk praktik budidaya yang lebih baik dan pengelolaan input optimal. [I. M. Sari dan Ansiska \(2024\)](#) menyoroti pentingnya pengelolaan pasca panen yang lebih efisien dalam meminimalisir kehilangan hasil dan memaksimalkan nilai ekonomi produksi.

3.2. Transformasi Strategis Bisnis: Peluang Inovasi dan Diversifikasi

Disparitas pertumbuhan antara cabai merah dan cabai rawit mencerminkan transformasi strategis dalam lanskap agribisnis cabai di NTB. Perbedaan substansial pada pola CAGR luas panen (9,979% vs -1,513%) dan produksi (14,771% vs 4,131%) merepresentasikan bukan sekadar perubahan teknis, melainkan reorientasi fundamental dalam model bisnis cabai regional. Pergeseran preferensi dari cabai rawit ke cabai merah mengindikasikan respons adaptif petani terhadap dinamika pasar dan efisiensi ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh [Devaux dkk. \(2018\)](#) dalam analisis mereka tentang inovasi pertanian dan pengembangan rantai nilai inklusif.

Pola pertumbuhan luas panen dan produktivitas mengungkapkan strategi bisnis yang berbeda fundamental pada kedua komoditas. Cabai merah menunjukkan kombinasi ekstensifikasi (perluasan lahan dengan CAGR 9,979%) dan intensifikasi (peningkatan produktivitas dengan CAGR 4,357%), mencerminkan pendekatan ekspansif komprehensif. Sementara itu, cabai rawit lebih berfokus pada intensifikasi semata, ditandai dengan kontraksi luas panen (CAGR -1,513%) namun peningkatan produktivitas yang superior (CAGR 5,731%).

Disparitas pertumbuhan antara kedua komoditas berimplikasi signifikan terhadap strukturasi rantai nilai agribisnis cabai di NTB. Dominasi cabai merah dalam kontribusi pertumbuhan agregat (CAGR produksi 14,771% vs 4,131%) berpotensi mengubah konfigurasi industri hilir dan pola perdagangan regional secara fundamental, menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan ekonomi wilayah berbasis komoditas cabai.

Dinamika pertumbuhan cabai di NTB memunculkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Konversi masif dari cabai rawit ke cabai merah (ditunjukkan oleh disparitas CAGR luas panen 9,979% vs -1,513%) berpotensi menimbulkan risiko monokultur dan kerentanan sistem, sementara peningkatan produktivitas kedua komoditas (CAGR 4,357% dan 5,731%) membuka peluang untuk intensifikasi berkelanjutan yang dapat mengoptimalkan keunggulan komparatif regional.

Peningkatan produktivitas kedua komoditas (CAGR 4,357% dan 5,731%) membuka peluang untuk inovasi dan diversifikasi yang dapat mengoptimalkan nilai tambah dalam rantai bisnis cabai. [Oltra-Mestre dkk. \(2021\)](#) mengidentifikasi peluang inovasi dalam sektor agri-food dengan memanfaatkan teknologi Industri 4.0, termasuk otomatisasi, *Internet of Things* (IoT), dan analitik data untuk optimalisasi produksi dan distribusi. [Nurdayati dkk. \(2024\)](#) menunjukkan jalur transisi menuju Agriculture 5.0 melalui pengelolaan data tanaman yang lebih baik, memungkinkan pertanian presisi yang dapat meningkatkan efisiensi input dan output secara simultan.

[Khairoodin dkk. \(2022\)](#) mendemonstrasikan aplikasi praktis dari teknologi IoT untuk produksi cabai menggunakan teknologi LoRa, yang memungkinkan monitoring dan pengambilan keputusan *real-time* bahkan di daerah dengan infrastruktur telekomunikasi terbatas. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi geografis NTB yang beragam.

[Gardezabal dkk. \(2023\)](#) menekankan pentingnya manajemen pengetahuan untuk inovasi dalam sistem agri-food, sejalan dengan kebutuhan peningkatan kapabilitas petani cabai di NTB. Mereka mengidentifikasi bahwa pengelolaan pengetahuan yang efektif, meliputi akuisisi, validasi, diseminasi, dan aplikasi pengetahuan, menjadi kunci keberhasilan inovasi yang berkelanjutan dalam sistem pertanian kompleks.

[Alyamoor dan Mustafa \(2023\)](#) mengeksplorasi potensi produk derivatif cabai sebagai nutraceuticals bernilai tinggi, membuka peluang diversifikasi vertikal dalam rantai nilai cabai. Temuan mereka tentang komponen bioaktif dengan nilai medis dan kesehatan dari limbah industri paprika (genus yang sama dengan cabai) menunjukkan potensi ekonomi sirkuler dalam industri pengolahan cabai.

[Agustina dkk. \(2022\)](#) mengidentifikasi potensi diversifikasi melalui integrasi dengan sektor pariwisata, memanfaatkan pengembangan objek wisata Bendungan Marente untuk peningkatan pendapatan masyarakat, termasuk agrowisata berbasis cabai. Pendekatan ini dikuatkan oleh [Amir dkk. \(2020\)](#) yang mengidentifikasi

potensi dan status pengembangan desa wisata di Lombok Tengah yang dapat terintegrasi dengan agribisnis cabai lokal. Integrasi ini menawarkan diversifikasi risiko pasar dan peningkatan nilai tambah melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis cabai.

4. Kesimpulan

Studi longitudinal tentang dinamika bisnis cabai di Provinsi NTB periode 2013-2022 mengungkapkan disparitas pertumbuhan yang signifikan antara cabai merah dan cabai rawit. Cabai merah menunjukkan ekspansi komprehensif dengan CAGR luas panen 9,979% dan produksi 14,771%, sementara cabai rawit menunjukkan kontraksi luas panen (-1,513%) namun tetap mencatatkan pertumbuhan produksi moderat (4,131%) melalui peningkatan signifikan pada produktivitas (5,731%).

Perbedaan pola pertumbuhan ini mencerminkan reorientasi strategis dalam bisnis cabai di NTB, didorong oleh faktor-faktor ekonomi seperti profitabilitas dan efisiensi usaha tani yang lebih baik pada cabai merah, serta integrasi pasar dan akses rantai nilai yang lebih terstruktur. Fenomena ini mengindikasikan respons adaptif pelaku agribisnis terhadap dinamika pasar regional dan nasional.

Implikasi strategis dari pola pertumbuhan yang teridentifikasi mencakup: (1) Kebutuhan dukungan kelembagaan yang lebih kuat untuk mengoptimalkan rantai nilai cabai merah sejalan dengan ekspansi produksi; (2) Pentingnya inovasi teknologi untuk mendukung intensifikasi berkelanjutan pada cabai rawit; dan (3) Perlunya strategi diversifikasi dan mitigasi risiko untuk mengurangi kerentanan terhadap volatilitas pasar.

Implikasi strategis dari pola pertumbuhan yang teridentifikasi mencakup: (1) Kebutuhan dukungan kelembagaan yang lebih kuat untuk mengoptimalkan rantai nilai cabai merah sejalan dengan ekspansi produksi; (2) Pentingnya inovasi teknologi untuk mendukung intensifikasi berkelanjutan pada cabai rawit; dan (3) Perlunya strategi diversifikasi dan mitigasi risiko untuk mengurangi kerentanan terhadap volatilitas pasar.

Limitasi studi ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada data agregat tingkat provinsi, tanpa analisis variasi spasial antarkabupaten/kota. Pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis dengan pendekatan spasial untuk mengidentifikasi pola geografis dari transformasi bisnis cabai. Selain itu, studi tentang implikasi sosio-ekonomi dan ekologis dari transformasi ini merupakan agenda penelitian yang penting untuk mengarahkan kebijakan pengembangan agribisnis yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap dinamika bisnis cabai di NTB selama periode 2013-2022, direkomendasikan hal-hal strategis untuk pengembangan bisnis cabai yang berkelanjutan dan berdaya saing, yakni: 1) Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan insentif yang berdiferensiasi untuk cabai merah dan cabai rawit sesuai dengan karakteristik pertumbuhannya. Untuk cabai merah, insentif dapat difokuskan pada fasilitasi akses lahan, sistem irigasi, dan program perluasan areal tanam yang terencana secara spasial untuk mengoptimalkan keunggulan komparatif regional. Sementara untuk cabai rawit, insentif lebih tepat diarahkan pada program intensifikasi, termasuk subsidi teknologi budidaya presisi, varietas unggul dengan produktivitas tinggi, dan sistem pengairan efisien; 2) Penguatan Kelembagaan Rantai Pasok, seiring dengan peningkatan produksi cabai merah yang signifikan (CAGR 14,771%) agar dapat mengoptimalkan nilai tambah; 3) Diperlukan investasi yang lebih besar dalam riset dan inovasi untuk mendukung intensifikasi berkelanjutan; 4) Diversifikasi dan Mitigasi Risiko yang komprehensif untuk mengurangi kerentanan terhadap volatilitas harga dan risiko produksi; dan 5) Pengembangan Kapasitas dan *Knowledge Management* petani untuk mendukung transformasi bisnis cabai yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sungguh mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah mengajarkan materi perkuliahan Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Lombok, NTB. Kami

pun berterima kasih kepada kakak Karina Juniarti Utami yang telah berkenan membimbing dan memberi penguatan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah (KTI) kami, sehingga layak untuk dipublikasikan.

Referensi

- Agustina, L., Suprianto, & Alwi, M. (2022). Pengembangan Obyek Wisata Bendungan Marente dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Ekonobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 266–293. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v9i2.117>
- Al Pansuri, H., Rahmaddiansyah, & Sofyan. (2021). Identifikasi Risiko Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4). <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18627>
- Alyamoor, A. H., & Mustafa, Y. F. (2023). Bell Pepper Biowaste Products As Medicinally Valuable Nutraceuticals: A Comprehensive Review. *Iraqi Journal of Pharmacy*, 20(2), 152–167. <https://doi.org/10.33899/iph.2023.142725.1055>
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Andayani, S. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 261–268. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i3.46>
- Arizka, H., Hasan, I., & Rosada, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Pasar Barandasi, Kabupaten Maros. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(2), 116–125. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v1i2.25>
- Ashar, J. R., Farhanah, A., Firmansyah, Hamzah, P., Indriatama, W. M., Ismayanti, R., Friska, M., & Fitrahtunnisa. (2024). *Pengantar Pemuliaan Tanaman* (A. Rahman, Ed.). Haura Utama.
- Brahmana, M. N. E., Sahara, & Hidayat, N. K. (2022). Price Volatility Analysis of Red and Cayenne Pepper of Java Islands During COVID-19 Pandemic. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(4), 11–18. <https://doi.org/10.32996/jefas.2022.4.4.2>
- Cahya, A. A., & Br. Bangun, R. H. (2020). Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum Annum* L) dan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) di Sumatera Utara. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27139>
- Chan, S. R. O. S. (2021). Industri Perbenihan dan Pembibitan Tanaman Hortikultura di Indonesia: Kondisi Terkini dan Peluang Bisnis. *Jurnal Hortuscoler*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.32530/jh.v2i01.390>
- Dani, I., & Ekaputri, R. A. (2019). Analisis Produksi Cabai Skala Usaha Mikro di Kabupaten Kepahiang. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i1.10855>
- Daryanto, A., Istiqlal, M. R. A., Kalsum, U., & Kurniasih, R. (2020). Penampilan Karakter Hortikultura Beberapa Varietas Tomat Hibrida di Rumah Kaca Dataran Rendah. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 48(2), 157–164. <https://doi.org/10.24831/jai.v48i2.30502>
- Devaux, A., Torero, M., Donovan, J., & Horton, D. (2018). Agricultural Innovation and Inclusive Value-Chain Development: A Review. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 8(1), 99–123. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2017-0065>
- Drifanda, V., & Adhi, A. H. P. (2022). Resiliensi Pertanian Sayuran di Provinsi Jawa Tengah Berbasis Keunggulan Wilayah. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2410–2429. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3445>
- Ekawati, I. (2019). Smart Farming: Teknologi PGPR untuk Keberlanjutan Pertanian Lahan Kering. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi*, 615–622. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/PROSD/article/view/882>
- Fadli, Nursan, M., & Yusuf, M. (2024). Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding SAINTEK*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.29303/saintek.v6i1.925>
- Fajarwaty, T., & Jukes, D. (2022). Assessing Food Safety Compliance for Food SMEs in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1041(1), 012074. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012074>
- Farid, M., & Subekti, N. A. (2012). Tinjauan Terhadap Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Dinamika Harga Cabe di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 211–234. <https://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/132>

- Fitri, & Halik, R. A. F. (2023). Peran Digital Marketing dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Bisnis yang Berkelanjutan pada Usaha Mikro dan Kecil Agribisnis di Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 556–563. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.67832>
- Fitro, M., Suwela, N., & Mulyani, N. (2024). Perancangan Prototype Sistem Monitoring dan Penyiraman Otomatis Tanaman Cabai Berbasis Internet of Things (IoT). *JRK T (Jurnal Rekayasa Komputasi Terapan)*, 4(4), 306–313. <https://doi.org/10.30998/jrkt.v4i04.12016>
- Gain, A. K., Giupponi, C., Renaud, F. G., & Vafeidis, A. T. (2020). Sustainability of Complex Social-Ecological Systems: Methods, Tools, and Approaches. *Regional Environmental Change*, 20(3), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s10113-020-01692-9>
- Gardeazabal, A., Lunt, T., Jahn, M. M., Verhulst, N., Hellin, J., & Govaerts, B. (2023). Knowledge Management for Innovation in Agri-Food Systems: A Conceptual Framework. *Knowledge Management Research & Practice*, 21(2), 303–315. <https://doi.org/10.1080/14778238.2021.1884010>
- Gautam, K. P., Ratna, R., Dhakal, K. N., & Dhakal, H. N. (2021). Value Chain Analysis of Namgang Chilli: The Produce of Pakshikha, Chukha, Bhutan. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 12(4), 191–205. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2021/v12i430326>
- Hamjaya, R. G., Rukmana, D., & Lumoindong, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura Di Sulawesi Selatan. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1), 36–46. <https://doi.org/10.24198/agricore.v7i1.39467>
- Hasanah, P. N., Mahananto, & Prasetyo, A. (2020). Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah Keriting (*Capsicum annuum* L.) (Studi Kasus di Kelompok Tani Prawoto Sari, Desa Munding, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang). *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 20(2), 77–87. <https://doi.org/10.36728/afp.v20i2.1078>
- Ibnu, M. (2023). Penerapan Standar dan Sertifikasi dalam Rantai Nilai Kopi: Peluang dan Kendala bagi Petani. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.33658/jl.v19i1.327>
- Ibrahim, M. A. F., Ahmad, R. A., Ansir, V. R., & Latif, A. (2022). Analisis Eksistensi Hasil Produksi Cabai Rawit di Provinsi Gorontalo. *Yume: Journal of Management*, 5(3), 272–279. <https://doi.org/10.37531/yum.v5i3.3318>
- Kamble, S. S., Gunasekaran, A., & Sharma, R. (2020). Modeling the Blockchain Enabled Traceability in Agriculture Supply Chain. *International Journal of Information Management*, 52, 101967. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.05.023>
- Kano, L., Tsang, E. W. K., & Yeung, H. W. chung. (2020). Global Value Chains: A Review of the Multi-disciplinary Literature. *Journal of International Business Studies*, 51(4), 577–622. <https://doi.org/10.1057/s41267-020-00304-2>
- Karyani, T., & Tedy, S. (2021). Analisis Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum* L.) dengan Menerapkan Atraktan (Suatu Kasus di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 74–93. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.3935>
- Khairodin, F. N., Rahman, T. A., Elijah, O., & Saharuddin, H. I. (2022). Smart IoT System for Chili Production Using LoRa Technology. *Smart Innovation, Systems and Technologies*, 273, 22–33. https://doi.org/10.1007/978-3-030-92905-3_3
- Khoirunnisa, N., & Karyani, T. (2023). Persepsi Petani Cabai Terhadap Pembiayaan Berbasis Teknologi di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agristan*, 5(2), 193–215. <https://doi.org/10.37058/agristan.v5i2.7682>
- Maharti, D. S., Haryono, D., & Suryani, A. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 104–115. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i2.1378>
- Mariyono, J. (2019). Stepping Up to Market Participation of Smallholder Agriculture in Rural Areas of Indonesia. *Agricultural Finance Review*, 79(2), 255–270. <https://doi.org/10.1108/AFR-04-2018-0031>
- Misqi, R. H., & Karyani, T. (2020). Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum* L.) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.2684>
- Naully, D. (2016). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.24853/jat.1.1.57-70>

- Nurdayati, Sudarmanto, B., Mubarakah, W. W., Purwono, E., Makmun, L., & Akabrrizki, M. (2024). Model Pendampingan Generasi Millennial Sektor Pertanian Berkelanjutan Melalui Optimalisasi Pemberdayaan Asset Social Movement Menghadapi Era Pertanian Cerdas Digital 4.0 (Digital Smart Farming 4.0). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 21(1), 42–59. <https://doi.org/10.36626/jppp.v21i1.1196>
- Oltra-Mestre, M. J., Hargaden, V., Coughlan, P., & Segura-García del Río, B. (2021). Innovation in the Agri-Food Sector: Exploiting Opportunities for Industry 4.0. *Creativity and Innovation Management*, 30(1), 198–210. <https://doi.org/10.1111/caim.12418>
- Palupi, F. H., Noviyati, T. D., & Ribhi, A. A. (2023). Sosialisasi Penyuluhan Keamanan Pangan pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi Ipteks*, 1(4), 361–368. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i4.62>
- Piri, J., Mandei, J. R., & Rori, Y. P. L. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 4(2), 133–141. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v4i1.41261>
- Pirngadi, R. S., Utami, J. P., Siregar, A. F., Salsabila, Habib, A., & Manik, J. R. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Beringin. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 486–492. <https://doi.org/10.37159/jpa.v25i1.2422>
- Pratiwi, N. P., Murdy, S., & Damayanti, Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Kecamatan Kumpoh Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Skripsi*, 1(1), 1–11. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/16503>
- Puspitasari, A., Yusuf, M. N., Novianty, A., Aziz, S., Kurniawati, T., Nurahman, I. S., Kurnia, R., & Andrie, B. M. (2021). Analisis Titik Impas Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Cigalontang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 169–172. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2581>
- Rizqullah, M. R., & Syamsuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*, 2(1). <https://doi.org/10.51517/ags.v2i1.121>
- Saiz-Rubio, V., & Rovira-Más, F. (2020). From Smart Farming Towards Agriculture 5.0: A Review on Crop Data Management. *Agronomy*, 10(2), 207. <https://doi.org/10.3390/agronomy10020207>
- Sapriha, A. D., Husaini, M., & Fatah, M. L. (2022). Analisis Produksi dan Risiko Produksi Cabai di Kelurahan Syamsudin Noor Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v6i1.5984>
- Saragi, C. P. H., & Lase, S. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah. *Jurnal Agriust*, 1–7. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/AGRIUST/article/view/3503>
- Sari, I. M., & Ansiska, P. (2024). Meningkatkan Daya Saing dan Keberlanjutan Produk Hortikultura Melalui Pengelolaan Pascapanen (M. Rouf, Ed.). Insight Mediatama. <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/13>
- Sari, S. A. P., Euriga, E., & Nurlaela, S. (2024). Pengaruh Layanan Pasar Lelang Cabai Digital Terhadap Kepuasan Petani di Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Agristan*, 6(2), 372–395. <https://doi.org/10.37058/agristan.v6i2.12406>
- Saridewi, L. P. (2022). Efisiensi Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i2.110>
- Satria, H., Mungkin, M., & Suswati. (2023). Penerapan Iptek pada Rancangan Hidroponik untuk Tanaman Cabai Merah Berbantu Sistem Kontrol IoT. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6102–6111. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17781>
- Sidharta, B. K., Deva, K. B., Sari, M. A. H., Pramanditya, K. D., Anggabrata, A. A., Dimas P., F., Sathya W., I. G. N. B., Watuseke, B. P., Laksana, I. T., Wijaya, A. M., & Prakasa, F. B. P. (2023). Inovasi Pengembangan Komoditas Cabe Desa Sidomulyo. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(1), 96. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i1.5223>
- Supriadi, H., & Sejati, W. K. (2018). Perdagangan Antarpulau Komoditas Cabai di Indonesia: Dinamika Produksi dan Stabilitas Harga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 111–129. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.111-129>
- Syamsulhadi, M., Taufiqurrahman, A. F., Sunarto, B. P., & Naziha, S. F. (2024). Pendampingan Pembuatan Kompos Serta Standarisasi Kualitas untuk Petani Cabai Rawit di Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. *Agroinotek Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 77–83. <https://doi.org/10.21776/ub.agroinotek.2024.005.02.01>
- Tjokrodiningrat, S., Sapsuha, Y., & Abdullatif, Z. (2023). Aplikasi Biosaka dan Biochar pada Lahan Tanaman Hortikultura di Pulau Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hutan*, 1(2), 31–40. <https://doi.org/10.33387/kehutan.v1i2.108>

- Wibowo, H. E., Ifebri, R., & Fauzi, A. (2023). Comparison of Chili Price Volatility in Crushing Province of Indonesia. *Journal of Agri Socio Economics and Business*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.31186/jaseb.05.1.89-104>
- Yuditya, A., Hardjanto, A., & Sehabudin, U. (2023). Fluktuasi Harga dan Integrasi Pasar Cabai Merah Besar (Studi Kasus: Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Eceran di DKI Jakarta). *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50669>
- Yuniarsih, E. T., Tenriawaru, A. N., Haerani, S., & Syam, A. (2020). Analisis Korelasi Sikap Petani dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 375–385. <https://doi.org/10.21082/JPPTP.V23N3.2020.P>
- Zahara T., A. D., Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2021). Analisis Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1), 18–29. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211345>